

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang penting sebagai sumber penghasilan ekonomi masyarakat dan juga penyumbang devisa non migas bagi negara. Diketahui bahwa luas perkebunan karet di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 3.694.716 ha dengan produksi total mencapai 3.545.693 ton. Dari luas lahan tersebut 85,92 % perkebunan karet dikelola oleh rakyat sedangkan hanya sekitar 6,26 % dikelola oleh perkebunan besar negara dan selebihnya seluas 7,82 % dikelola oleh perkebunan besar swasta (Ditjenbun, 2020).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah penghasil karet di Indonesia, yang menjadi komoditi unggulan dengan luas lahan terbesar ke-2 setelah kelapa sawit di Sumatra Barat. Menurut BPS Sumatera Barat (2021), luas lahan karet di wilayah Sumatera Barat pada tahun 2020 mencapai 182.348 ha. Sementara itu, salah satu kabupaten penghasil komoditi karet terbesar pertama di Sumatera Barat adalah Kabupaten Dharmasraya yang sebagian besar luas lahannya berada di Nagari Pulau Punjung yang mencapai 6.955 ha dari total keseluruhan 40.918 ha. Namun, luas lahan tersebut diketahui mengalami penurunan jika dibandingkan dengan data tahun 2015 yang mencapai 43.163 ha.

Terjadinya penurunan luas areal perkebunan karet di Kabupaten Dharmasraya diperkirakan karena adanya perubahan penggunaan lahan atau alih fungsi lahan karet menjadi penggunaan lahan lainnya, seperti komoditas kelapa sawit. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syahza *et al.*, (2015) yang mengatakan bahwa peningkatan ekonomi komoditi kelapa sawit mampu menggeser komoditi karet, sehingga luas lahan karet berkurang setiap tahunnya. Selain itu faktor yang mempengaruhi luas lahan karet adalah harga karet yang selalu mengalami perubahan sejak tahun 2000, di mana harga karet Indonesia hanya berkisar antara Rp7.900/kg – Rp8.100/kg menjadi penyebab konversi perubahan penggunaan lahan karet menjadi lahan kelapa sawit (Saputra, 2013).

Faktor lain yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan karet yaitu karena produktivitas karet yang rendah, di mana produktifitas tanaman karet

dipengaruhi oleh faktor abiotik, salah satunya yaitu tanah. Tanah yang umumnya digunakan dalam budidaya karet adalah tanah marginal atau sub optimal. Tanah marginal merupakan tanah yang kurang potensial untuk pertanian, baik untuk tanaman pangan, tanaman perkebunan maupun tanaman hutan. Secara alami, kesuburan tanah marginal tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh reaksi tanah yang masam, cadangan hara rendah, basa-basa dapat tukar dan kejenuhan basa rendah, sedangkan kejenuhan aluminium tinggi sampai sangat tinggi (Suharta, 2010).

Disamping itu, pola pengelolaan baik lahan maupun tanaman pada budidaya karet rakyat juga dapat mempengaruhi keberlanjutan produksi karet alam. Pada umumnya perkebunan karet rakyat merupakan perkebunan karet yang dikelola petani dengan luas < 25 ha (Fox and Castella, 2013). Perkebunan karet rakyat dikelola sesuai dengan kemampuan petani baik secara finansial maupun secara pengetahuan. Karakteristik perkebunan karet rakyat yang biasanya ditemui adalah kerapatan tanaman yang cukup padat, perawatan tanaman yang tidak optimal bahkan diawal masa periode tanam (5 tahun pertama), penyadapan pohon secara intensif dan penggunaan input pupuk serta pestisida sintetis yang rendah atau bahkan tanpa input tambahan sama sekali (Umami *et al.*, 2019). Manajemen ini sangat berbeda dengan manajemen yang dilakukan oleh perkebunan besar yakni, perawatan tanaman yang lebih baik di awal periode tanaman belum menghasilkan, penggunaan pupuk dan bahan kimia sintetis, serta metode penyadapan pohon yang optimal sehingga, perkebunan besar seringkali memiliki produksi yang lebih besar (Goldthorpe, 1987).

Sementara itu, tanaman karet termasuk kepada jenis tanaman peluruh atau tanaman yang mampu menggugurkan daunnya. Tanaman ini akan menggugurkan daunnya sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan cuaca pada musim kemarau (Li *et al.*, 2016). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hermansah *et al.*, (2003) di mana fluktuasi serasah dan cadangan hara dipengaruhi oleh faktor iklim. Tanaman karet memiliki karakteristik fisiologis yang mampu menggugurkan daunnya dan dapat menjadi salah satu mekanisme alami dalam memperbaiki kesuburan tanah pada ekosistem pertanaman karet. Selain itu produksi serasah pada tanaman karet juga dipengaruhi oleh umur tegakan tanaman tersebut,

semakin tua umur tanaman karet maka semakin banyak jumlah produksi serasah yang jatuh ke tanah. Menurut N'Dri *et al* (2018) terdapat perbedaan produksi jatuhnya serasah pada dua jenis umur yang berbeda yaitu pada umur tegakan karet 25 tahun serasah yang diproduksi mencapai 5,1 ton/ha/tahun sedangkan pada umur tegakan karet 7 tahun serasah yang diproduksi mencapai 3,9 ton/ha/tahun.

Menurut Tjahyana dan Ferry (2011), bahwa tanaman karet dapat mengembalikan unsur hara dan meningkatkan bahan organik melalui pelapukan serasah. Wati *et al.*, (2014) menyatakan terdapat potensi unsur hara yang dilepaskan ke dalam tanah melalui serasah sehingga serasah merupakan bagian yang penting dalam daur hara pada ekosistem tanah. Selain itu N'Dri *et al* (2018) menambahkan bahwa unsur hara yang dipindahkan ke tanah dari serasah karet juga berkontribusi terhadap peningkatan sifat fisik dan kimia tanah dengan meningkat umur tegakan tanaman karet. Perron *et al.*, (2021) menyatakan terdapat cadangan unsur hara di dalam biomassa serasah karet pada umur dan klon karet yang berbeda, di mana cadangan unsur hara tertinggi ditemui pada pada umur tegakan karet 2 dan 5 tahun setelah tanam yaitu sebanyak 14 kg N/ha/tahun, 34 kg P/ha/tahun, dan sebesar 53,7 kg K/ha/tahun.

Umami *et al.*, (2019) juga menemukan bahwa terdapat mekanisme alami dalam perbaikan karakter kesuburan tanah pada kebun karet rakyat di Dharmasraya melalui penambahan bahan organik dari jatuhnya serasah selama umur produktif karet. Namun, masih terdapat keterbatasan informasi mengenai bagaimana produksi serasah tanaman karet dan cadangan hara yang terkandung di dalamnya, sehingga diperlukan informasi bagaimana kontribusi serasah terhadap perbaikan kesuburan tanah secara alami. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian terkait bagaimana “Produksi dan Cadangan Hara Serasah pada Beberapa Umur Tegakan Karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg)”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana produksi dan cadangan hara serasah pada beberapa umur tegakan tanaman karet?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui produksi dan cadangan hara serasah pada beberapa umur tegakan tanaman karet.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi semua pihak yang terlibat dalam budidaya karet, baik perorangan ataupun perusahaan serta menambah informasi bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk pengelolaan budidaya karet secara berkelanjutan.

